

Identifikasi Peninggalan Tantrayana di Pura Kebo Edan di Desa Pejeng, Gianyar, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

I Komang Krisna Yoga¹, Ketut Sedana Arta², I Wayan Putra Yasa³
Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia
e-mail; kyoga1110@gmail.com¹,
sedana.arta@gmail.com², putrayasa@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Sejarah Pura Kebo Edan, Peninggalan dari Pura Kebo Edan, dan Potensi Pura Kebo Edan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan langkah-langkah: penentuan lokasi penelitain, penentuan informan, Pengumpulan data, dan tahap validasi data menggunakan teknik triangulasi data. Temuan dari penelitian ini adalah Sejarah Pura Kebo Edan tidak bisa dilepaskan dari raja Kertanegara yang menganut aliran Tantrayana dari kerajaan Singosari yang pada saat itu berhasil menaklukkan Bali, kemudian mengutus seorang Patih yang bernama Kebo Parud ke Bali sebagai perwakilan dari kerajaan Singosari. Nama Pura Kebo Edan diambil dari nama sepasang arca utama yang berbentuk kerbau yang terdapat di pura tersebut. Peninggalan-peninggalan dari Pura Kebo Edan yang memiliki corak aliran Tantrayana yaitu Arca Siwa Bhairawa, Arca Raksasa, sepasang Arca Kerbau, Arca Bhairawa, Arca Ganesha, Arca Perwujudan, Fragmen Lapik, dan Fragmen Bangunan. Potensi yang dimiliki Pura Kebo Edan sebagai sumber belajar sejarah di SMA yaitu Aspek Historis, Aspek Peninggalan, dan Aspek Aktivitas Budaya.

Kata Kunci: Pura Kebo Edan, Peninggalan Tantrayana di Bali, Sumber Belajar Sejarah

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out history of Kebo Edan Temple, Heritages from Kebo Edan Temple, and Potential of Kebo Edan Temple as a source of history learning in Senior High School. This research was conducted using qualitative methods with the steps Determine of the research location, Determine of the informant, Data collection, and data validation stage using data triangulation techniques. . The findings of this study are The history of Kebo Edan Temple cannot be separated from Kartanegara King who embraced the Tantrayana sect from Singosari Kingdom at the time succesful to conquer Bali, that he delegate a governor his name Kebo Parud to Bali as a delegation from Singosari Kingdom. The name of Kebo Edan Temple taken from a pair of main statues like a buffalo (kerbau). Heritage from Kebo Edan Temple is Siwa Bhairawa Statue, Raksasa Staue, a pair of buffalo statues, Ganesha Statue, Manifestation Statue, Pedestal Fragment, and Building Fragment. The potential of Kebo Edan Temple as a is source of history learning in Senior High School Historical Aspect, Heritage Aspect, and Cultural Activity.

Keywords: Kebo Edan Temple, Tantrayana Heritage in Bali, Historical Learning Resources

PENDAHULUAN

Bali merupakan tempat mayoritas beragama Hindu dan terkenal akan seribu puranya. Pura merupakan tempat suci agama Hindu yang memiliki fungsi untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai aspeknya. Dalam pembangunan pura biasanya tersimpan peninggalan benda sehingga tempat tersebut disakralkan. Oleh karena itulah di Bali pada umumnya pura menyimpan benda-benda sakral berusia ratusan tahun, seperti lingga, arsitektur arca, prasasti, purana, dan lain sebagainya. Kekuatan Bali terletak pada komposisi kekuatan alam dan kekuatan kebudayaan (Wiana, 2009:3). Keberadaan pura merupakan salah satu kekuatan kebudayaan Bali dalam bidang keagamaan.

Bali yang lebih dikenal sebagai daerah yang memiliki masyarakat yang homogen, tapi sebenarnya masyarakat di Bali tidaklah homogen tetapi heterogen. Hal ini ditandai dengan kedatangan para pendatang dari berbagai latar belakang, etnik, budaya, agama yang berbeda (Sumartana, 2005: 99). Keberagaman masyarakat di Bali dapat dilihat dari adanya hubungan yang erat antar individu, kelompok, golongan, etnis dan agama yang sering mengakibatkan adanya percampuran antar kebudayaan yang menimbulkan kemultikulturalan pada kehidupan masyarakat Bali. Tidak hanya heterogen dalam kaitan dengan lintas keagamaan, tetapi di dalam kaitan dengan struktur dan fungsi pura di Bali juga menunjukkan fungsi yang heterogen pula.

Kemultikulturalan kebudayaan di Bali salah satunya bisa kita lihat

dari Pura/tempat suci dengan dibangun sebuah *pelelinggih* atau adanya sebuah benda arkeologi dengan konsep kepercayaan di luar kepercayaan Hindu di Bali yang disimpan di Pura/tempat suci. Salah satu Pura yang menyimpan benda atau peninggalan bersejarah dalam perkembangan kerajaan Hindu di Indonesia adalah Pura Kebo Edan yang terdapat di desa Pejeng. Pura Kebo Edan adalah sebuah tempat suci yang memiliki peninggalan arkeologi yang khas dan unik. Pada halaman dalam Pura Kebo Edan terdapat arca Siwa Bhairawa, sepasang arca Kebo Edan, Arca pembawa mangkuk darah, arca Ganesa dan beberapa fragmen arca lainnya (Surasmi, 2007:112). Arca-arca tersebut dapat digunakan sebagai sejarah yang otentik. Yang paling unik dari pura ini adalah adanya arca Siwa Bhairawa yang menandakan adanya ajaran Hindu Tantrayana berkembang di Bali.

Keunikan Pura Kebo Edan adalah salah satu pura sebagai bukti ajaran Hindu Tantrayana berkembang di Bali dengan adanya arca Siwa Bhairawa. Ajaran Hindu Tantrayana ini berkembang pesat di Bali saat raja Kertanegara dari kerajaan Singosari melakukan ekspedisi dalam rangka memperluas kekuasaannya di Bali. Di dalam sejarah diketahui raja Kertanegara merupakan raja yang menganut aliran Tantrayana dengan menganggap dirinya sebagai Bhairawa (Surasmi, 2007:114). Raja Kertanegara berhasil menaklukkan Bali pada tahun 1284 M. Kertanegara kemudian mengangkat seorang patih bernama Kebo Parud untuk memimpin kekuasaannya di Bali. Hal ini dapat dilihat dari sebuah

prasasti yang dikeluarkan patih Kebo Parud tahun 1296 M yang berhubungan dengan permasalahan Desa Kedisan. Prasasti lainnya yaitu prasasti tahun 1300 M yang menjelaskan mengenai Desa Sukawan yang berada di perbatasan Min Balingkang.

Pura Kebo Edan yang terletak di Desa Pejeng merupakan salah satu pura kuna yang ada di Bali yang sangat menarik untuk diteliti, ini dikarenakan dibagian halaman dalam pura banyak terdapat arca-arca kuna yang dapat memberikan informasi mengenai sejarah dan paham kepercayaan yang dianut pada zaman dahulu di daerah sekitaran pura tersebut (Surasmi, 2007:117).

Sejarah dan peninggalan dari Pura Kebo Edan apabila dilihat secara mendalam memiliki banyak pengetahuan dan nilai-nilai yang terkait dengan pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam Kurikulum K13 Sejarah dari Pura Kebo Edan dapat di tuangkan ke dalam silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia Wajib kelas X yaitu pada Kompetensi Dasar 3.6 menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Pura Kebo Edan juga berpotensi sebagai sumber sejarah lokal untuk menunjang proses pembelajaran sejarah khususnya di SMA, karena Pura Kebo Edan ini tergolong sebagai sumber sejarah yang bersifat kebendaan (artefak) yang dapat

dilihat dan diamati oleh peserta didik.

Walaupun sudah banyak pura yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah, akan tetapi keberadaan Pura Kebo Edan belum ada yang mengkaji secara mendalam baik dari segi kesejarahannya, peninggalannya, dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Maka dari itu penulis tertarik mengkaji lebih mendalam tentang pura tersebut dalam bentuk sebuah kajian yang berjudul : Identifikasi Peninggalan Tantrayana di Pura Kebo Edan di Desa Pejeng, Gianyar, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah dari Pura Kebo Edan di Desa Pejeng, untuk mengetahui peninggalan dari Pura Kebo Edan, yang terpengaruh aliran Tantrayana, dan untuk mengetahui aspek-aspek apa saja dari Pura Kebo Edan, Desa Pejeng, Gianyar, Bali yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah penelitian ini yaitu: (1) Teknik Penentuan Lokasi Penelitian, (2) Teknik Penentuan Informan, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik "*purposive sampling*" dikembangkan lagi dengan teknik *Snow Ball*, (3) Teknik Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Studi Pustaka dan Dokumen. (4) Teknik Validasi Data (Triangulasi Sumber,

Triangulasi Data , dan Teknik Analisis Data).

Lokasi penelitian dilakukan di Pura Kebo Edan Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Gianyar, Bali. Adapun informan yang digunakan yaitu: Kepala Desa Pejeng, *Pemangku* Pura Kebo Edan, Badan Pelestarian Cagar Budaya Bali, dan Guru mata pelajaran sejarah SMA N 1 Ubud. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik (1) Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti, (2) Teknik Wawancara, yaitu melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber agar mendapatkan data-data primer. (3) Studi Dokumen, yaitu pengumpulan dokumen yang relevan terkait dengan objek yang diteliti seperti: Profil Desa Pejeng, lontar dan buku-buku yang terkait dengan Desa Pejeng dan Pura Kebo Edan, dan jurnal-jurnal penelitian dan pengembangan arkeologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Pura Kebo Edan

Pura Kebo Edan merupakan salah satu pura unik yang terletak di Desa Pejeng, Gianyar Bali. Pura Kebo Edan disebut pura yang unik karena pura ini merupakan bukti bahwa ajaran Tantrayana pernah berkembang di Bali. Pura ini didirikan pada abad ke- 13 Masehi atau sekitar tahun 1284. Nama Pura Kebo Edan diambil dari nama sepasang arca utama yaitu arca berbentuk kerbau yang terdapat di pura tersebut(Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2015).

Berdasarkan hasil wawancara pada 16 Juli 2020 dengan Jro Mangku Putu Duaja (60) yang

merupakan *Pemangku* di Pura Kebo Edan yaitu ia menjelaskan berdirinya Pura Kebo Edan sangat berkaitan erat dengan Kerajaan Singosari yang pada saat itu dipimpin oleh rajanya yang bernama Kertanegara

Pura Kebo Edan didirikan pada zaman kerajaan Singosari dengan Rajanya bernama Kertanegara. Pada saat itu Raja Kertanegara terkenal dengan politik luar negerinya, dimana pada masa kepemimpinannya selalu berjuang meluaskan kekuasaannya baik ke arah barat sampai daerah Melayu di Sumatera maupun ke arah timur termasuk Bali. Berdasarkan catatan sejarah disebutkan bahwa pada tahun 1284 beliau menyerang Bali, dan rajanya ditawan. Hal itu disebutkan dalam kitab *Negarakertagama* bahwa pada tahun saka: badan, langit, hari kirim utusan untuk menghancurkan Bali (Surasmi, 2007: 114). Setelah mengalami kekalahan, rajanya menghadap baginda sebagai orang tawanan.

Raja Kertanegara adalah raja yang menganut faham Tantrayana dengan menganggap dirinya sebagai Bhairawa. Menurut Bapak Ketut Alit Merta(43) yang merupakan pejabat Fungsional di Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, dilihat dari peninggalan-peninggalan purbakala, ada tiga macam aliran Bhairawa. Tiga aliran Bhairawa itu yaitu Bhairawa Kala Cakra yang merupakan campuran dari ajaran Bhuda dengan aliran Tantrayana. Lalu Bhairawa Heruka yang merupakan ajaran yang lahir dari tradisi kepercayaan masyarakat Indonesia bercampur dengan ajaran Kala Cakra, ajaran ini terdapat di Sumatra Barat. Dan yang terakhir

ada aliran Bhairawa Bima Sakti yang terdapat di Bali, ajaran ini merupakan campuran dari ajaran Bhairawa dengan ajaran Siwa. Tetapi ajaran ini disebutkan memiliki tendensi politik, yang bertujuan agar mendapatkan kharisma besar dalam memimpin kerajaan dan menjaga keamanan kerajaan (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2015).

Raja Kertanegara melakukan hal tersebut untuk membuat suatu program imperialis persatuan Nusantara yang kemungkinannya untuk mengantisipasi ancaman dari Cina. Dengan melakukan peniruan dari model yang dilakukan oleh Khu Bilai Khan yang juga mentasbihkan dirinya sebagai Jina Budha pada tahun 1264, Kertanegara berharap bisa melebarkan kekuasaannya. Cita-cita raja Kertanegara adalah membangun kembali suatu persekutuan Nusantara yang kuat dan mengerahkan seluruh kemampuannya melawan Bangsa Mongol dengan cara kekuatan magisnya sebagai suatu Bhairawa-Budha (Surasmi, 2007:115).

Dengan demikian faham Tantrayana yang berkembang di kerajaan Singosari dapat berkembang sampai ke Bali maupun ditempat lainnya di Indonesia seperti Sumatra. Didalam buku *Sejarah Bali Kuna*, yang ditulis oleh Dr. R. Goris menyebutkan bahwa ada dua prasasti yang berangka tahun caka 1218 dan 1222 yang tidak menyebutkan nama raja tetapi hanya menyebutkan nama "raja patih", yaitu yang dimaksud adalah Kebo Parud. Selain itu nama-nama dan pangkat mantra lainnya juga bercorak Jawa, seperti menteri-mentri kerajaan Singosari.

Sebagai seorang raja patih, beliau mengeluarkan sebuah

prasasti, prasasti pertama dari Patih Kebo Parud yaitu membahas permasalahan desa Kedisan yang berangka tahun Caka 1218. Dalam prasasti tersebut Kebo Parud dikenal sebagai "Mwang Ida Raja Patih I mekakosir Kebo Parud". Berdasarkan isi prasasti dan nama patih itu ternyata sebutan seorang pegawai negara yang berasal dari Jawa Timur. Dalam kerajaan Singosari nama Patih seperti itu banyak dijumpai sebagai patih Raja Kertanegara seperti Patih Kebo Arema dan Patih Kebo Tengah. Ini menjelaskan bahwa Kebo Parud ditugaskan sebagai Gubernur atau utusan dari Kerajaan Singosari di Bali. Sama halnya dengan Kertanegara, Kebo Parud juga menganut aliran Tantrayana, hal tersebut dikarenakan dalam prasasti-prasasti yang ditinggalkan oleh Kebo Parud tidak terdapat sapatha yang ditunjukkan kepada Maharesi Agastya sebagaimana sering ditemukan dalam prasasti-prasasti lainnya yang ditemukan di Bali yang dikeluarkan terlebih dahulu.

Penamaan Siwa Bhairawa oleh warga sekitar pura Kebo Edan menjelaskan bahwa arca tersebut merupakan sebuah arca yang dibuat oleh para penganut aliran Tantrayana yang dibuat untuk kepentingan pemujaan. Dapat dilihat dari bentuk dan gaya arca Siwa Bhairawa ataupun arca-arca yang terdapat di Pura Kebo Edan memiliki kemiripan dengan arca lainnya yang beraliran Tantrayana, seperti arca Heruka yang berada di Biaro Bahal II Padang Lawas, Sumatra Tengah, arca Budha Bhairawa yang merupakan menggambarkan dari Raja Adityawarman dari Kerajaan Melayu, Sumatra dan arca Bhairawa

dari candi Singosari Jawa Timur. Arca-arca tersebut merupakan arca peninggalan dari ajaran Tantrayana yang merupakan ajaran yang dianut oleh Kertanegara kemudian disebarluaskan ke daerah yang dikuasainya termasuk Bali dan Sumatra (Surasmi, 2007:116)

Masa pemerintahan Raja Kertanegara merupakan periode paling subur bagi pengaruh Tantrayana karena pengaruh Tantraya periode ini tidak saja tampak pada peninggalan-peninggalan arkeologi, tetapi dapat juga dilihat pada data filologi. Berdasarkan berita dalam kitab Negarakertagama bahwa Bali pernah dikalahkan oleh Kerajaan Singosari pada tahun 1284 pada masa pemerintahan Kertagama, dan prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Kebo Parud yang berangka tahun caka 1218 dan 1222. Selain itu gaya dan atribut peninggalan yang ada di Pura Kebo Edan yang berupa arca Siwa Bhairawa yang hampir mirip dengan peninggalan-peninggalan lainnya yang bercorak aliran Tantrayana yang berada diluar Bali. Pura Kebo Edan dibuat sekitar akhir abad ke-13 oleh Kebo Parud sebagai Patih dari Kerajaan Singosari yang bertugas di Bali, yang bertujuan untuk melakukan upacara kepercayaannya yaitu Tantrayana. Jadi Pura Kebo Edan merupakan tempat untuk melakukan upacara kepercayaan aliran Tantrayana yang dibuat pada akhir abad ke-13 (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2015).

b. Peninggalan-Peninggalan dari Pura Kebo Edan yang Terpengaruh Aliran Tantrayanan

Pura Kebo Edan merupakan bukti ajaran Tantrayana pernah berkembang di Bali. Pura Kebo Edan merupakan pura yang dibuat oleh Kebo Parud yang merupakan perwakilan dari Kertanegara yang berasal dari Kerajaan Singosari. Pura ini dibangun bertujuan untuk melaksanakan upacara kepercayaan dari Kebo Parud yaitu Tantrayana, ini dapat dibuktikan dengan adanya arca-arca yang berciri-ciri Bhairawa yang ada di pura tersebut. Adapun peninggalan-peninggalan dari Pura Kebo Edan yang terpengaruh aliran Tantrayana yaitu sebagai berikut:

1. Arca Siwa Bhairawa

Arca Bhairawa ini berukuran tinggi 362 cm, memiliki lebar 177 cm, dan tebal 87 cm. Arca ini berjumlah 1 buah dan terbuat dari batu padas, yang berwarna abu-abu yang saat ini kondisinya tidak utuh.

Arca Siwa Bhairawa ditempatkan di pelinggih Bhatara Siwa Bhearawa. Menurut Jro Putu Duaja (60) pada wawancara tanggal 16 Juli 2020, Arca Siwa Bhairawa merupakan arca yang menggambarkan dari Dewa Siwa yang dalam keadaan marah dan menyeramkan. Arca ini digambarkan dengan rambut yang ikal dan bergelombang, yang artinya menunjukkan sifat keraksasaan. Dari ikatan pita yang ada dibelakang kepalanya dan dengan menggunakan kedok muka, menurut Stutterheim kedok tersebut berisi gambar-gambar yang melambangkan salah satu dari lambang yang bermacam-macam dari tanda kemujuran Sri yang menganugrahkan segala macam kesejahteraan dan kebahagiaan. Arca Siwa Bhairawa ini memiliki bentuk badan yang tegap dan besar

berdiri di atas mayat manusia dengan kepala murung dan mata terbuka. Kaki dari arca ini menunjukkan sikap agem yaitu salah satu sikap dalam sebuah tarian. Pergelangan kaki dan tangannya dililit ular, dan kemaluannya mencuat ke arah kiri yang menyebabkan kakinya tersingkap. Berdasarkan kemaluan dari arca Siwa Bhairawa yang mengarah ke kiri, ini memungkinkan aliran Tantrayana yang dianut pada masa itu adalah Tantrayana aliran kiri (*niwerti*). Aliran Tantrayana kiri memiliki ajaran bahwa untuk mencapai moksa setiap orang harus berusaha sebanyak-banyaknya melakukan Pancatatwa yang biasa dikenal dengan sebutan 5 Ma yaitu *matsya* (makan ikan), *mamsa* (makan daging), *mudra* (makan padi-padian), *mada* (minum minuman keras), dan *maithuna* (melakukan hubungan suami istri) (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2015). Untuk lebih jelasnya dapat melihat gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Arca Siwa Bhairawa (sumber: Dokumen Pribadi)

2. Arca Bhairawa

Arca Bhairawa memiliki ukuran yaitu tinggi 362 cm, lebar 177 cm, dan tebal 87 cm. Sama halnya

dengan arca-arca lainnya arca ini terbuat dari batu padas yang memiliki warna abu-abu dan dalam keadaan tidak utuh (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2015). Berdasarkan hasil observasi di lapangan dapat dijelaskan bahwa, Arca ini dengan sikap berdiri di atas lapik mayat manusia. Bagian kepala arca, pandangan wajah sedang melihat ke arah kanan, mata dengan keadaan melotot, pipi menggelembung, memiliki bibir tebal, hidung besar, rambut yang ikal, di bagian dahi menggunakan jamang, dan bagian telinga berbentuk lebar dan menggunakan anting-anting panjang. Sedangkan bagian badan arca, badan bagian depan tertutup oleh mangkok berbentuk tengkorak dengan posisi terbalik. Dan di bagian kaki, kaki kanan dan kiri sedikit dikekuk ke samping, sehingga terlihat sedang melakukan sebuah tarian. Menggunakan kain sebatas paha, dan beruncal menjuntai sampai ke bawah menyentuh lapik. Untuk lebih jelasnya dapat melihat gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Arca Bhairawa (Sumber : Dokumen Pribadi)

3. Arca Raksasa

Arca raksasa yang berada di Pura Kebo Edan memiliki ukuran tinggi 70 cm, lebar 52 cm, dan ukuran tebal 50 cm. Arca raksasa ini berjumlah 2 buah dan terbuat dari batu padas yang memiliki warna abu-abu. Kondisi dari arca raksasa ini masih utuh.

Kedua arca raksasa ini berfungsi sebagai *dwarapala* sekaligus sebagai umpak bangunan *pelinggih* (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2015). Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kedua arca dengan sikap kaki sedang berjongkok, dada membusung ke depan, kedua tangan diangkat ke atas di samping kepala seakan sedang mengangkat atau mengusung beban. Dua buah arca ini digambarkan dengan wujud yang menakutkan, mata melotot, mulut sedang menyeringai, memiliki taring yang runcing, rambut yang ikal, dan telinga menggunakan hiasan anting bermotif tengkorak. Begitu juga badong yang digunakan bersambung dengan hiasan lamak menjuntai ke bawah sampai menyentuh lapik, menggunakan perhiasan tengkorak-tengkorak kecil, begitu juga dengan gelang yang berisi hiasan tengkorak. Menurut Jro Putu Duaja (60) pada wawancara 16 Juli 2020 bahwa, fungsi dari dua Arca Raksasa ini yaitu sebagai penjaga atau pengawal dari Arca Siwa Bhairawa.

4. Arca Kerbau

Arca kerbau ini memiliki ukuran tinggi 64 cm, lebar 94 cm, dan panjang 142 cm. Bahan dari arca ini yaitu terbuat dari batu padas yang berwarna abu-abu dan dalam keadaan atau kondisi tidak utuh (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2015). Arca kerbau jantan dengan

posisi badan tengkurap, kaki depan dan belakang ditekuk ke belakang seperti sedang bermalas-malasan. Kepala dari arca kerbau jantan menoleh ke kanan, leher memakai kalung bell dalam keadaan pecah, mata terbuka, dan lidah keluar dari mulut. Buah Zakar terlihat disela-sela kedua paha kaki belakang. Berdasarkan penuturan Jro Putu Duaja (60) bahwa, Arca Kerbau atau sapi ini merupakan kendaraan dari Dewa Siwa yaitu lembu yang bernama Nandishwara.

5. Arca Raksasa

Arca Raksasa ini memiliki ukuran yaitu tinggi 94 cm, lebar 48 cm, dan tebal 53 cm. Bahan dari arca ini yaitu batu padas yang berwarna abu-abu dan dalam kondisi tidak utuh, patah mulai dari bagian paha sampai kaki. Demikian juga bagian tangan mulai dari pangkal lengan dalam kondisi patah (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2015). Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ciri-ciri dari Arca Raksasa ini yaitu bagai kepala arca menggunakan jamang di dahi, bentuk rambut dan berombak, bentuk telinga lebar dan memakai anting-anting tengkorak kecil. Memiliki wajah yang seram, mata besar yang melotot, hidung yang pesek, mulut mengeluarkan taring yang tajam, dan memiliki gigi yang runcing. Bagian badan arca, di bagian bahu memakai badong berhiaskan tengkorak-tengkorak kecil, lengan sebelah kiri menggunakan *keyura*.

6. Arca Ganesha

Arca Ganesha memiliki ukuran yaitu tinggi 95 cm, lebar 65 cm dan tebal 48 cm. Kondisi dari arca ini dalam keadaan tidak utuh. Bahan

dari Arca Ganesha terbuat dari batu padas dan berwarna abu-abu (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2015).

Arca Ganesha dengan sikap duduk di atas lapik padma ganda. Secara umum, arca ini dalam kondisi aus mulai dari bagian kepala sampai bagian kaki. Bagian kepala arca memakai sebuah mahkota (kiritamakuta), belalai yang sudah aus, memiliki telinga yang lebar, mata yang masih utuh dan mata sebelah kiri terbuka. Arca Ganesha memiliki badan yang gemuk, perut yang buncit, bertangan empat dengan kondisi kedua tangan kiri dan kanan depan patah dan aus (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2015). Atribut yang terlihat hanya pada tangan bagian kiri belakang yang memegang sebuah kapak. Jro Putu Duaja (60) menjelaskan bahwa Ganesha merupakan salah satu dewa yang banyak dipuja oleh umat Hindu. Ganesha melambangkan ilmu pengetahuan dan kecerdasan, dewa pelindung dan, dewa penolak bala atau bencana.

7. Arca Perwujudan

Arca ini memiliki ukuran yaitu tinggi 47 cm, lebar 16 cm, dan tebal 15 cm. sama halnya dengan arca-arca sebelumnya, arca ini terbuat dari batu padas dan dalam kondisi tidak utuh dan aus mulai dari bagian mahkota sampai bagian kaki. Bagian kepala menggunakan mahkota dan memakai anting (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2015). Bagian badan arca memakai badong dan gelang lengan, kedua tangan dengan siku ditekuk sejajar dengan pinggang, dan bagian telapak tangan sudah aus. Bagian

kaki arca hanya terlihat hanya bagian selendang di kiri dan kanan. Menurut Jro Putu Duaja (60) pada wawancara tanggal 16 Juli 2020, bahwa Arca Perwujudan ini merupakan tempat pelinggih Dewi Sri, karena pada zaman Tantrayana menyembah Dewi Sri.

8. Fragmen Lapik Bhairawa

Fragmen Lapik Arca Bhairawa memiliki ukuran yaitu panjang 110, 80 cm, lebar 75, 69 cm, dan tebal 73,57 cm. bahan dari fragmen ini yaitu terbuat dari batu padas dan dalam kondisi tidak utuh (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2015). Berdasarkan hasil observasi di lapangan, fragmen lapik arca memiliki bentuk persegi panjang dan berhiaskan sejumlah ornamen tengkorak-tengkorak bertaring dan bergigi, serta berhiaskan sulur sulur daun berukir.

c. Potensi Pura Kebo Edan yang Dapat Dijadikan Sumber Belajar Sejarah di SMA

Pura Kebo Edan selain berfungsi sebagai tempat persembahyangan dan sebagai tempat wisata sejarah, pura ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa yang belajar di SMA, dengan memanfaatkan semua potensi yang ada di Pura Kebo Edan sebagai sumber belajar. Dengan memanfaatkan Pura Kebo Edan sebagai sumber belajar sejarah harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yang dimana dulu dalam proses pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan Kurikulum 2013 siswa

dituntut lebih aktif dan dalam proses pembelajaran harus berpusat pada siswa dan fungsi guru sebagai fasilitator atau pendamping dalam pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran harus bersifat kontekstual, sehingga keberadaan Pura Kebo Edan di Desa Pejeng mempunyai potensi sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Jumadi, 2003:1). Arca Siwa Bhairawa yang berada di Pura Kebo Edan merupakan salah satu yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru yang mengajar mata pelajaran sejarah di SMA N 1 Ubud yang merupakan sekolah terdekat dengan lokasi dari Pura Kebo Edan yaitu bernama Ni Putu Wirasmi, S.Pd (40) pada tanggal 16 Juli 2020 yaitu, menurut beliau dilihat dari sejarah dan peninggalannya Pura Kebo Edan masuk dalam KD3.6 menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia serta menunjukan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat saat ini. Serta KD 4.6 yaitu menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan

Hindu-Budha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

Pura Kebo Edan sangat berpotensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Potensi-potensi Pura Kebo Edan sebagai sumber belajar sejarah di SMA yaitu :

1. Aspek Historis

Dalam aspek historis Pura Kebo Edan sangat berpotensi menjadi sumber belajar sejarah di SMA, dilihat dari silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia Wajib kelas X yaitu pada Kompetensi Dasar 3.6 yaitu “menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat indonesia saat ini” karena Pura Kebo Edan keberadaannya sangat berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Dalam konteksnya dengan sejarah Kuno Indonesia, Pura Kebo Edan terkait dengan Raja Kertanegara dari Kerajaan Singosari, Jawa Timur.

2. Aspek Peninggalan

Dari aspek peninggalan Pura Kebo Edan bisa dijadikan sebagai sumber sejarah karena memiliki banyak peninggalan yang unik yaitu berupa arca yang memiliki corak Bhairawa. Salah satu arca yang paling unik dari Pura Kebo Edan ini yaitu Arca Siwa Bhairawa yang memiliki berukuran tinggi 362 cm, memiliki lebar 177 cm, dan tebal 87 cm. Arca ini berjumlah 1 buah dan terbuat dari batu padas yang kondisinya tidak utuh. Menurut Jro

Putu Duaja arca Siwa Bhairawa merupakan arca yang menggambarkan dari Dewa Siwa yang dalam keadaan marah dan menyeramkan. Arca ini digambarkan dengan rambut yang ikal dan bergelombang, yang artinya menunjukkan sifat keraksasaan.

Dari peninggalan tersebut siswa dapat menjadikan sumber belajar sejarah dengan cara menganalisis dan mengamati peninggalan tersebut.

3. Aspek Aktivitas Budaya

Tidak banyak sumber yang menjelaskan aktivitas atau ritual yang ada di Pura Kebo Edan. Pura Kebo Edan sama halnya dengan pura-pura lainnya yang ada di Bali yaitu digunakan sebagai tempat persembahyangan dan tempat memohon keselamatan bagi umat Hindu yang ada di sekitaran pura tersebut. Sesuai dengan namanya Pura Kebo Edan, hari upacara perayaan pura atau piodalan diadakan pada Saniscara, Kliwon, Uye atau Tumpek Andang, yaitu hari yang dianggap sebagai perayaan untuk semua binatang oleh umat Hindu dan biasanya pada hari tersebut dibuat sesajen atau banten untuk binatang-binatang ternak (Surasmi, 2007: 122).

Jro Putu Duaja (60) juga menjelaskan, dulu di Pura Kebo Edan sering diadakan pementasan seni tari Barong untuk wisatawan yang berkunjung, tetapi karna sekarang sepi pengunjung pementasan tari Barong sudah jarang dilakukan. Selain Seni Tari Barong, pada saat *piodalan* sering diadakan tari-tarian, *dharma wacana dan dharma gita*.

Berdasarkan silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia Wajib kelas X yaitu pada Kompetensi Dasar 3.6 menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Pura Kebo Edan dapat dijadikan sumber belajar sejarah karena, di pura tersebut masih ada aktivitas budaya masyarakat Hindu misalnya, Seni Tari Barong dan tari-tarian lainnya, *dharma wacana*, dan *dharma gita*.

PENUTUP

Kesimpulan

Keberadaan Pura Kebo Edan di Bali sangat berkaitan dengan Raja Kertanegara dari Kerajaan Singosari, Jawa Timur. Berdasarkan catatan sejarah disebutkan bahwa pada tahun 1284 Kertanegara berhasil menaklukkan Bali. Pada saat itu raja Kertanegara adalah menganut paham Tantrayana dengan mentasbihkan dirinya sebagai Bhairawa. Kertanegara mengutus seorang Patih untuk bertugas menjadi wakil dari pemerintahan Kerajaan Singosari, patih tersebut bernama Kebo Parud.

Pura Kebo Edan diperkirakan dibangun sekitar abad ke- 13 – 14 M. Pura Kebo Edan diyakini sebagai bukti ajaran Tantrayana pernah berkembang di Bali. Hal ini berdasarkan adanya sebuah Arca Siwa Bhairawa yang ada di Pura Kebo Edan. Nama Pura Kobo Edan kemungkinan diambil dari sepasang arca kerbau yang berada di halaman pura tersebut

Arca dengan ciri-ciri Bhairawa yang terdapat di Pura Edan merupakan bukti perkembangan ajaran Tantrayana. Penamaan Siwa Bhairawa oleh warga sekitar pura Kebo Edan menjelaskan bahwa arca tersebut merupakan sebuah arca yang dibuat oleh para penganut aliran Tantrayana yang dibuat untuk kepentingan pemujaan. Hal ini dapat dibuktikan dari bentuk dan gaya arca Siwa Bhairawa ataupun arca-arca yang terdapat di Pura Kebo Edan yang memiliki kemiripan dengan arca lainnya yang beraliran Tantrayana, seperti arca Heruka yang berada di Biaro Bahal II Padang Lawas, Sumatra Tengah, arca Budha Bhairawa yang merupakan menggambarkan dari Raja Adityawarman dari Kerajaan Melayu, Sumatra dan arca Bhairawa dari candi Singosari Jawa Timur. Arca-arca tersebut merupakan arca peninggalan dari ajaran Tantrayana yang merupakan ajaran yang dianut oleh Kertanegara.

Adapun arca-arca yang bercorak Tantrayana di Pura Kebo Edan yaitu :satu Arca Siwa Bhairawa, sepasang arca raksasa, sepasang arca kerbau jantan dan betina, dua buah arca Bhairawa, satu buah Ganesha, satu buah arca perwujudan, Fragmen Lapik arca Bhairawa, dan fragmen bangunan.

Dengan memanfaatkan Pura Kebo Edan sebagai sumber belajar sejarah, ini dapat memberikan sumber belajar baru bagi siswa, karena selama ini masih banyak guru hanya menggunakan buku saja sebagai sumber belajar.

Adapun aspek-aspek dari Pura Kebo Edan yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah yaitu: (1) Aspek Historis, dimana sejarah dari Pura Kebo Edan sangat

berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Dalam konteksnya dengan Sejarah Kuno Indonesia, Pura Kebo Edan terkait dengan Raja Kertanegara dari kerajaan Singosari, Jawa Timur. (2) Aspek Peninggalan, Pura Kebo Edan memiliki banyak peninggalan yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah, diantaranya yang paling unik yaitu Arca Siwa Bhairawa yang menggambarkan Dewa Siwa dalam keadaan marah dan menyeramkan. (3) Apek Aktivitas Budaya, Pura Kebo Edan dapat dijadikan sumber belajar karena di pura tersebut kita dapat belajar mengenai ajaran agama Hindu dan melestarikan kebudayaan melalui dharma wacana, dharma githa dan pementasan seni misalnya , Seni Tari Barong.

Daftar Pustaka

- Basyir, Ahmad Arbanik. 2008. *Perkembangan Tantrayana di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga (tidak diterbitkan)
- Dinas Kebudayaan Provinsi BALI. 2015. *Inventarisasi Cagar Budaya di Provinsi Bali*. Denpasar. (tidak diterbitkan)
- Sumartana, 2005. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surasmi, I Gusti Ayu. 2007. *Jejak Tantrayana di Bali*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Wiana, Ketut. 2009. *Pura Besakih Hulunya Pulau Bali*. Surabaya: Paramita Surabaya.

Sumber internet :

Ivan.2012. *Pura Kebo Edan*.
<https://paksejarah.blogspot.com/2011/08/pura-kebo-edan.html>
(diakses pada tanggal 18
November 2019)